

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Sekolah suatu lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli baik secara akademis maupun profesional. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga

¹ Depaetemen Pendidikan Nasional, UU. No. 20. Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2003), h. 7

pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.²

Kondisi-kondisi seperti di atas berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Dalam kondisi seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dalam masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi, dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi

² Depdiknas. 2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri / Sekolah Standar Nasional*, (Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manjemin Pendidikan Dasar Menengah)

masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.³

Peserta didik di MTs adalah siswa yang pada umumnya berusia 12-15 tahun yang sedang menjalankan tahap perkembangan, dari perkembangan masa anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik.⁴

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapainya.⁵

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3

⁴ Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Padang, Bina Sumber Daya Mipa, 2002), h.62

⁵ Tohirain, *Op. Cit*, h. 12.

dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ketingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Dengan Melalui program layanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwabimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat.⁶

Pemberian layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta. Sehingga terbuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu , menyebabkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa, dan agama yang berbeda di suatu lembaga pendidikan.

Kondisi lingkungan yang heterogen tersebut sedikit banyaknya akan menimbulkan permasalahan didalam penyesuaian diri para peserta didik. Hal ini termanifestasi pada kenyataan di mana pada suatu lembaga pendidikan, ada peserta didik yang dominan di samping di samping peserta didik yang terisolir dan tertekan, ada kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas dan kesulitan-kesulitan lainnya.Hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja, karena akan mengganggu jalanya proses pendidikan.

⁶Djumbuh dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Bandung, Ilmu Citra Umbara, 2003), h. 8

Oleh karena itu, di sini terlihat perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁷

Terkait dengan masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa guru pembimbing mempunyai peran penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: (1) pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan.

Menurut Djumhur dan Surya bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.⁸

Berkaitan dengan hal di atas, studi awal yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan, yang memiliki 1 orang guru pembimbing. Dilihat dari observasi, informasi awal dari guru pembimbing dan hasil sosiometri yang dilakukan guru pembimbing, masih ditemukan adanya

⁷Hellen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), h 24

⁸Tohirin, *Op Cit*, h. 127

siswa yang bermasalah dalam hubungan sosial. Dengan demikian untuk mengetahui lebih jelas mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami masalah hubungan sosial, penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul: PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MEMBANTU MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PANDAWAN.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penjelasan istilah, yaitu :

1. Peran Konselor (guru pembimbing)

Peran mempunyai arti sebagai “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Sedangkan yang dimaksud konselor adalah pekerja sosial yang bertugas mendampingi dan memberikan pelayanan psikososial terhadap individu yang mempunyai masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian peran konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada orang lain yang bermasalah dimana keberadaannya sangat dibutuhkan.⁹

⁹<http://definisionline.blogspot.com/2010/11/definisi-peran-konselor.html>

2. Hubungan sosial

Menurut Alisyahbana (dalam Ali dan Asrori. 2006). Hubungan sosial adalah cara- cara individu bereaksi terhadap orang- orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.¹⁰

3. Siswa yang memiliki masalah dalam hubungan sosial adalah siswa yang tidak dapat mengatasi masalah dalam hubungan sosialnya, siswa (kasus) yang selalu diberi gelar yang jelek oleh beberapa temannya di kelas seperti si gigi kawat, si gendut dan lain sebagainya sehingga memancing kemarahan terhadap siswa yang diberi gelar tersebut, teman-teman di kelas ikut-ikutan untuk meledek dan tidak ada yang membela siswa (kasus), dan siswa (kasus) tidak mau lagi untuk bergabung satu sama yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

- a. Apa saja bentuk-bentuk masalah hubungan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan?

¹⁰Muhammad Ali & Muhamad Asrori. *Pendidikan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006).

- b. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan?
- c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa faktor yang mendorong penulis untuk menentukan dan mengangkat judul tersebut:

- a. Mengingat pelaksanaan bimbingan dan penerapan bimbingan dan konseling sangat penting dan berperan, yang keberadaannya membantu para peserta didik khususnya yang memiliki permasalahan.
- b. Mengingat pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal.
- c. Untuk melaksanakan salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu membantu para peserta didik dalam mengatasi permasalahan dalam hubungan social.

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah hubungan sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengalaman tentang bimbingan dan konseling di madrasah sehingga dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan untuk memberi kemudahan dan kelancaran terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi dan masukan dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling di madrasah dan peningkatan kualitas bimbingan dan konseling di madrasah sebagai kegiatan pembinaan pribadi siswa untuk mencapai akhlak yang mulia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang memuat uraian dasar penelitian, berisikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, berisikan tentang pengertian hubungan sosial, bentuk-bentuk hubungan sosial, dan faktor yang mempengaruhi masalah hubungan social remaja.

Bab III metode penelitia, berisikan tentang metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran-saran.